

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Belajar**

Setiap manusia dimana saja berada tentu melakukan kegiatan belajar.

Seorang siswa yang ingin mencapai cita-citanya tentu harus belajar dengan giat, bukan hanya di sekolah saja, tetapi juga harus belajar di rumah, dalam masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan ekstra di luar sekolah, berupa kursus, les privat, bimbingan studi dan yang lainnya. Belajar merupakan syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam segala hal, baik dalam ilmu pengetahuan maupun keterampilan.

Hal ini didukung oleh pendapat Dalyono (2012: 49) yang menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya”. Belajar berarti usaha merubah tingkah laku, sehingga belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu

pengetahuan, tetapi juga bentuk kecakapan, keterampilan, sikap, minat, watak dan penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Hal yang sama diuraikan oleh Hamalik (2001: 28) “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Aspek tingkah laku tersebut meliputi pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etika dan sikap. Apabila seseorang telah belajar, maka akan terlihat terjadinya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Croubach dalam Dalyono (2012: 212) “*learning is shown by change in behavior as result of experience*”, artinya, belajar itu tampak oleh perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat dijelaskan bahwa.

- a. Belajar adalah suatu usaha. Perubahan yang dilakukan secara sungguh sungguh, dengan sistematis, menggunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental serta dana, panca indra, otak dan anggota tubuh lainnya.
- b. Belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, antara lain tingkah laku.

## 2. Teori tentang belajar dan Hasil belajar

Pada mulanya teori-teori belajar dikembangkan oleh para ahli psikologi dan dicobakan tidak langsung kepada manusia disekolah, melainkan menggunakan percobaan dengan binatang. Mereka menganggap bahwa hasil percobaannya akan dapat diterapkan pada proses belajar-mengajar untuk manusia. Pada tingkat perkembangan berikutnya, baru para ahli mencurahkan perhatian pada proses belajar mengajar manusia di sekolah. Sehubungan dengan uraian di atas, maka kegiatan belajar itu cenderung diketahui sebagai proses psikologis, terjadi di dalam diri seseorang. Oleh karena itu sulit diketahui dengan pasti bagaimana terjadinya. Prosesnya begitu kompleks, maka timbul beberapa teori tentang belajar.

Menurut Hamalik (2013: 35 - 39) berkenaan dalam hal ini secara global ada beberapa teori belajar yakni.

### a. Teori Psikologi Klasik tentang Belajar

Menurut teori ini, manusia terdiri dari jiwa (*mind*) dan badan (*body*) atau zat (*matter*). Jiwa dan zat berbeda satu sama lain. Badan adalah subjek yang sampai ke alat indra, sedangkan jiwa adalah suatu realita yang nonmateriil, yang ada di dalam badan, yang berfikir, merasa, berkeinginan, mengontrol kegiatan badan, serta bertanggung jawab. Zat sifatnya terbatas dan bukan suatu keseluruhan realita, melainkan berkenaan dengan dengan proses-proses materiil, yang terkait pada hukum-hukum mekanis. Sedangkan jiwa merupakan fakta-fakta sendiri, seperti rasa sakit, frustrasi, aspirasi, tujuan, dan kehendak, itu semua bukan hasil dari zat, tetapi memiliki sumber tersendiri dalam realita yang berbeda, yang mempunyai hak berbicara dan secara relatif bebas dari hukum-hukum mekanis. Jadi, menurut teori ini hakikat belajar adalah *all learning is a process of developing or training of mind*. Kita belajar melihat objek dengan menggunakan substansi dan sensasi. Kita mengembangkan kekuatan menciptakan, ingatn, keinginan, dan

pikiran, dengan melatihnya. Dengan kata lain pendidikan adalah suatu proses dari dalam.

#### b. Teori Mental State

Teori ini berpangkal pada psikologi asosiasi yang dikembangkan oleh J. Herbart yang pada prinsipnya, jiwa manusia terdiri dari kesan-kesan/ tanggapan-tanggapan yang masuk melalui penginderaan. Kesan-kesan itu berasosiasi satu sama lain dan membentuk mental atau kesadaran manusia. Kesan-kesan itu akan mudah diungkapkan kembali apabila kesan-kesan itu tertanam dengan kuat dalam ruang kesadaran. Jadi yang penting menurut teori ini, adalah bahan-bahan atau materi yang disampaikan kepada seseorang.

#### c. Teori Psikologi Daya dan Belajar

Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari berbagai daya, mengingat, berfikir, merasakan, kemauan, dan sebagainya. Tiap daya mempunyai fungsi tersendiri. Tiap orang memiliki semua daya-daya itu, hanya berbeda kekuatan saja. Agar daya-daya itu berkembang, maka daya itu perlu dilatih, sehingga dapat berfungsi. Teori ini bersifat normal karena mengutamakan pembentukan daya-daya dengan demikian terdapat karakteristik mental individual. Tiap fungsi mempunyai pusatnya masing-masing dan mengandung kesatuan fungsional.

Selain teori-teori tersebut penting juga untuk diketahui mengenai “Teori Konstruktivisme”.

“Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita konstruksi (bentukan) kita sendiri. Pengetahuan bukan gambaran dari dunia yang ada, tetapi pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Secara sederhana konstruktivisme itu beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi diri yang mengetahui sesuatu”. Sardiman (2007: 37)

Apabila ada proses belajar sudah tentu ada hasil yang diperoleh. Hasil merupakan hal sangat penting sebagai indikator keberhasilan belajar, bagi seorang guru hasil belajar siswa merupakan pedoman evaluasi bagi keberhasilan belajar siswa. Hasil belajar merupakan hasil akhir dari proses

pembelajaran yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan baik jasmani maupun rohani di sekolah. Hasil belajar dapat menggambarkan seberapa besar tingkat keberhasilan yang telah dicapai. Keberhasilan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan tingkah laku yang ada pada diri siswa. Perubahan yang dimaksud adalah terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak disiplin menjadi disiplin dan sebagainya.

Menurut Sudjana (2004: 22) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan Hamalik (2013: 155) menyatakan bahwa hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan yang sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut, hasil belajar merupakan kemampuan keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa setelah menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat membangun dan menerapkan pengetahuan itu dalam kehidupan.

Setiap siswa pada dasarnya menginginkan dapat mencapai hasil belajar yang baik. Namun, pada fakta di lapangan tidak sedikit pula siswa yang mengalami kegagalan. Menurut Dalyono (2003: 55- 60) faktor-faktor yang memengaruhi prestasi siswa yaitu.

1. Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, seperti.
  - a. Faktor kesehatan jasmani dan rohani
  - b. Inteligensi dan bakat
  - c. Minat dan motivasi
  - d. Cara belajar
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang ada dari luar individu yang sedang belajar, seperti.
  - a. Keluarga
  - b. Sekolah
  - c. Masyarakat
  - d. Lingkungan sekitar

Dengan memperhatikan faktor-faktor di atas diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

### **3. Model Pembelajaran Kooperatif**

#### **a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Setiap kelompok tersebut terdiri dari siswa-siswa berbagai tingkat kemampuan. Seperti yang diungkapkan oleh Rusman (2011: 202),

pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Setiap siswa melakukan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk tidak hanya belajar apa yang diajarkan tetapi juga untuk membantu rekan belajar, sehingga bersama-sama mencapai keberhasilan. Semua siswa berusaha sampai semua anggota kelompok berhasil memahami dan melengkapinya.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial. Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Slavin dalam Isjoni (2011:15) yaitu.

a. Penghargaan kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

b. Pertanggungjawaban individu

Keberhasilan kelompok bergantung pada pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini, setiap siswa baik yang berprestasi tinggi, sedang, atau rendah sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Prinsip model pembelajaran kooperatif, yaitu.

- a) Saling ketergantungan positif
- b) Tanggung jawab perseorangan
- c) Tatap muka
- d) Komunikasi antar anggota
- e) Evaluasi proses kelompok.

Manfaat dari pembelajaran kooperatif antara lain.

- a) Meningkatkan aktivitas belajar siswa dan prestasi akademiknya
- b) Membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara lisan, menggambarkan keterampilan sosial siswa
- c) Meningkatkan rasa percaya diri siswa, membantu meningkatkan hubungan positif antar siswa.

Model pembelajaran kooperatif memiliki basis pada teori psikologi kognitif dan teori pembelajaran sosial. Fokus pembelajaran kooperatif tidak saja tertumpu pada apa yang dilakukan peserta didik tetapi juga pada apa yang dipikirkan peserta didik selama aktivitas belajar



berlangsung. Informasi yang ada pada kurikulum tidak ditransfer begitu saja oleh guru kepada peserta didik, tetapi peserta didik difasilitasi dan dimotivasi untuk berinteraksi dengan peserta didik lain dalam kelompok, dengan guru dan dengan bahan ajar secara optimal agar siswa mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator, penyedia sumber belajar bagi peserta didik, pembimbing peserta didik dalam belajar kelompok, pemberi motivasi peserta didik dalam memecahkan masalah, dan sebagai pelatih peserta didik agar memiliki keterampilan kooperatif.

**b. Langkah-langkah dalam Pembelajaran Kooperatif**

**Tabel 2. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif**

Langkah	Indikator	Kegiatan Guru
Langkah 1	Menyampaikan tujuan dan motivasi kepada siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan KD yang akan dicapai siswa serta memotivasi siswa
Langkah 2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa
Langkah 3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menginformasikan pengelompokan siswa
Langkah 4	Membimbing kelompok belajar	Guru memotivasi serta memfasilitasi kerja siswa dalam kelompok-kelompok belajar

**Tabel 2. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif (Lanjutan)**

Langkah 5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan
Langkah 6	Memberikan penghargaan	Guru memberi penghargaan hasil belajar individual dan kelompok.

#### 4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFE)

Model *Student Facilitator and Explaining* merupakan pembelajaran dimana siswa dibagi kedalam kelompok. Pada model pembelajaran ini siswa belajar mempresentasikan materi pelajaran. *Student Facilitator and Explaining* dilakukan dengan cara penguasaan siswa terhadap bahan-bahan pembelajaran melalui imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa dengan membuat bagan atau peta konsep yang berisikan ide atau gagasan serta pendapat dari materi pelajaran, oleh karenanya, model ini dapat meningkatkan motivasi belajar, antusias, keaktifan dan rasa senang dalam belajar siswa. Gagasan dasar dari strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mampu menyajikan materi di depan siswa, lalu memberikan mereka kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya. *Student Facilitator and Explaining* merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya. Model pembelajaran ini akan relevan apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan. (Huda , 2014: 227)

Adapun tahap-tahap strategi model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* menurut Huda (2014: 228- 229).

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.
- c. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep.

- d. Guru menyimpulkan ide atau pendapat siswa.
- e. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
- f. Penutup.

Beberapa kelebihan strategi ini antara lain.

- a. Membuat materi yang disampaikan menjadi lebih jelas dan kongkret.
- b. Meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran siswa dilakukan dengan demonstrasi.
- c. Melatih siswa untuk menjadi guru karena siswa diberi kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar.
- d. Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi pelajaran.
- e. Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan.

Akan tetapi dalam metode ini juga memiliki kekurangan.

- a. Siswa pemalu sering sekali sulit untuk mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru.
- b. Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya (menjelaskan kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran).
- c. Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang terampil.
- d. Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi secara ringkas.

### **5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)**

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* / Dua Tinggal Dua Tamu merupakan model pembelajaran yang member kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya. Hal ini dilakukan dengan cara saling mengunjungi/bertamu antar kelompok untuk berbagi informasi.

Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Spencer Kagan

(1990), kemudian model pembelajaran ini dapat dikombinasikan atau digabungkan dengan teknik kepala bernomor. Model pembelajaran TSTS dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan umur dan sangat memungkinkan setiap kelompok untuk saling berbagi informasi dengan kelompok-kelompok lain.

Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut.

- a. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentuk merupakan kelompok yang heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, 1 siswa berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena pembelajaran kooperatif tipe TSTS bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (*peer tutoring*) dan saling mendukung.
- b. Guru memberikan sub pokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
- c. Siswa bekerja sama dengan kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.
- d. Setelah selesai, dua orang dari masing masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
- e. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas memberikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
- f. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- g. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka
- h. Masing masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

## 6. Kemampuan Awal

Kemampuan awal (*prior knowledge*) merupakan hasil belajar yang didapat sebelum mengikuti pelajaran. Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Abdul Gafur dalam Rismawati (2012: 31) mendefinisikan kemampuan awal adalah “pengetahuan dan keterampilan yang relevan yang telah dimiliki siswa pada saat memulai mengikuti suatu program pengajaran”. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bloom dalam Rismawati (2012: 31) “kemampuan awal adalah pengetahuan, keterampilan dan kompetensi, yang merupakan prasyarat yang dimiliki untuk dapat memepelajari suatu pelajaran baru atau lebih lanjut”.

Kemampuan awal siswa merupakan prasyarat untuk mengikuti pelajaran, agar dapat melaksanakan pelajaran dengan baik. Kemampuan awal penting bagi pengajar agar dapat memberikan suatu ukuran pelajaran yang tepat, tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Kemampuan awal juga berguna untuk mengambil langkah-langkah belajar yang diperlukan. Kemampuan awal dapat diukur dengan tes, *interview*, atau cara-cara lain yang sederhana seperti pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru kepada siswa secara acak. Melalui cara tersebut, guru mendorong siswa untuk mengubah pola pikir siswa dari informasi yang pernah didapatkannya menjadi proses belajar yang penuh makna dan memulai untuk mengkaitkan

berbagai jenis peristiwa tersebut, dan bukan lagi sekedar mengingat-ingat kejadian yang ada secara terpisah.

Berdasarkan dari tes kemampuan awal siswa, hasil akan dikategorikan kedalam tinggi, sedang, dan rendah. Dirjen Dikti (2010 :8-9) menyatakan bahwa dalam menetapkan kriteria tinggi, sedang, dan rendah dapat menggunakan ukuran sebagai berikut.

- a. Tinggi bila skor  $\geq 70 \%$
- b. Sedang bila  $50 \% \leq \text{skor} < 70 \%$
- c. Rendah bila skor  $< 50 \%$

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, hal ini lah yang mendorong peneliti untuk melakukan tes kemampuan awal siswa, untuk mengetahui seberapa dalamkah siswa memahami materi sebelumnya jika dikaitkan dengan materi yang akan disampaikan. Kemampuan awal dalam penelitian ini akan diambil nilai tes dari materi Konsep Ilmu Ekonomi sebelum memasuki materi baru yaitu Lembaga Keuangan.

## **7. Mata Pelajaran Ekonomi**

Seiring dengan perkembangan jaman ilmu pengetahuan muncul ilmu yang disebut Ilmu Ekonomi. Menurut Paul A.Samuelson mengemukakan bahwa Ilmu ekonomi sebagai suatu studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan dalam rangka memproduksi berbagai komoditas, untuk kemudian

menyalurkannya, baik saat ini maupun di masa depan kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat.

Karakteristik bidang studi ekonomi sebagaimana dijelaskan dalam pedoman khusus pengembangan silabus dan penilaian mata pelajaran ekonom (Depdiknas, 2003) adalah sebagai berikut.

1. Mata pelajaran ekonomi berangkat dari fakta atau gejala ekonomi yang nyata. Kenyataan menunjukkan bahwa kebutuhan manusia relatif tidak terbatas, sedangkan sumber-sumber ekonomi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan jumlahnya relatif terbatas/langka. Relatif tidak terbatas kebutuhan manusia dan kelangkaan sumber ekonomi tersebut dapat dijumpai dimana-mana. Ilmu ekonomi mampu menjelaskan gejala-gejala tersebut, sebab ilmu ekonomi dibangun dari dunia nyata.
2. Mata pelajaran ekonomi mengembangkan teori-teori untuk menjelaskan fakta secara rasional. Agar manusia mampu membaca dan menjelaskan gejala-gejala ekonomi menjadi bangunan ilmu ekonomi. Selain memenuhi persyaratan ekonomi, ilmu ekonomi juga memenuhi persyaratan keilmuan yang objektif dan mempunyai tujuan yang jelas.
3. Umumnya analisis yang digunakan dalam ilmu ekonomi adalah metode pemecahan masalah.
4. Metode pemecahan masalah cocok untuk digunakan dalam analisis ekonomi sebab objek dalam ilmu ekonomi adalah permasalahan dasar ekonomi.
5. Inti dari ilmu ekonomi adalah memilih alternatif yang terbaik. Apabila sumber ekonomi keberadaannya melimpah, maka ilmu ekonomi tidak diperlukan bagi kehidupan manusia. Demikian juga kalau penggunaan sumber ekonomi sudah tertentu (tidak digunakan secara alternatif), ilmu ekonomi juga tidak diperlukan lagi.
6. Lahirnya ilmu ekonomi karena adanya kelangkaan sumber pemuasan kebutuhan manusia.

Berdasarkan uraian di atas maka mata pelajaran ekonomi adalah bagian dari mata pelajaran di sekolah yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang tak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas jumlahnya.

## 8. Tujuan Pembelajaran Ekonomi

Mata pelajaran ekonomi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Memenuhi sejumlah konsep ekonomi yang berkaitan dengan peristiwa dan masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat dan negara.
- b. Menampilkan sikap ingin tahu dan terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi.
- c. Membentuk sikap bijak, rasional, dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat dan negara.
- d. Membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional. (Permen 22 Tahun 2006 Standar Isi/Standar Kompetensi Dasar SM).

Ditinjau dari pihak guru materi pembelajaran itu harus diajarkan atau disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari pihak siswa bahan ajar itu harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran ekonomi bukanlah mata pelajaran yang bersifat hafalan, sehingga siswa harus diajarkan untuk berekonomi dengan mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi yang terjadi secara nyata maka pembelajaran ekonomi perlu menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa serta disesuaikan dengan kondisi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.



Adanya pembelajaran ekonomi pada siswa, khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat berusaha menemukan alternatif pemecahkan masalah ekonomi apabila dihadapkan pada problema dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan digunakan sebagai pembanding atau acuan dalam melakukan kajian penelitian. Hasil penelitian yang dijadikan pembanding atau acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 3. Penelitian yang Relevan**

No	Penulis	Judul Skripsi	Kesimpulan
1	Abram Rinekso Langgeng (2012)	Pengaruh penerapan metode pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> (SFE) terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran TIK di SMAN 1 Mertoyudan Tahun ajaran 2011/2012	Terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penelitian. Rata-rata awal (58,44) rata-rata akhir (67,8) pada kelas kontrol. Rata-rata awal (59,03) rata-rata akhir (75,97) pada kelas eksperimen.
2	Ristri Rahayu (2012)	Keaktifan Penerapan Model Pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> (SFE) Terhadap Aktivitas dan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas XI semester 2 SMAN 2 Temanggung Ajaran 2011/2012	Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa. Pengetahuan awal siswa peserta didik dengan harga $P=0,005$ ( $p<0,50$ ) ada hubungan positif dan tidak signifikan antar prestasi belajar siswa dengan pengetahuan awal peserta didik dengan harga $r^2=0,173$ dan $p=0,001$ ( $P\leq 0,050$ ). Sumbangan efektif pengetahuan awal 17,3%.

Tabel 3. Penelitian yang Relevan (Lanjutan)

3	Tika Mufrika (2011)	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Metode <i>Student Facilitator and Explaining</i> (SFE) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa MTs. Manaratul Islam Jakarta 2010/2011	Rata-rata kemampuan komunikasi matematika siswa yang diajarkan dengan metode SFE sebesar 66,5 sedangkan rata-rata kemampuan komunikasi matematika siswa yang diajarkan dengan metode konvensional sebesar 59,13.
4	Jolanda Dessye Pariunusa (2013)	Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TSTS terhadap kemampuan membaca dan kemampuan berbicara, pada siswa kelas VIII SMP Kristen YPKPM Ambon Tahun Ajaran 2012-2013.	Pengaruh model TSTS dalam pemahaman tentang materi membaca dan tanggapan siswa terhadap materi dalam kemampuan berbicara siswa diperoleh kemampuan dalam membaca kemudian menjawab pertanyaan di peroleh rata-rata untuk kelas eksperimen 88,33 dan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 84,10 dalam katagori baik sekali.
5	Mumarisa Nida (2014)	Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Teams Games Tournament</i> (TGT) dan Tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) dengan Memperhatikan Kemampuan Awal	Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan sedang memperoleh hasil belajar yang tinggi menggunakan model pembelajaran TGT, siswa yang memiliki kemampuan awal rendah memperoleh hasil belajar yang tinggi menggunakan model pembelajaran TSTS
6	Wuri Agustina (2011)	Penerapan model pembelajaran SFE pada mata pelajaran IPS sub mata pelajaran ekonomi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP	SFE dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dibutuhkan dengan jumlah siswa yang tuntas pada siklus 1 sebanyak 36 siswa (81,8%), yang belum

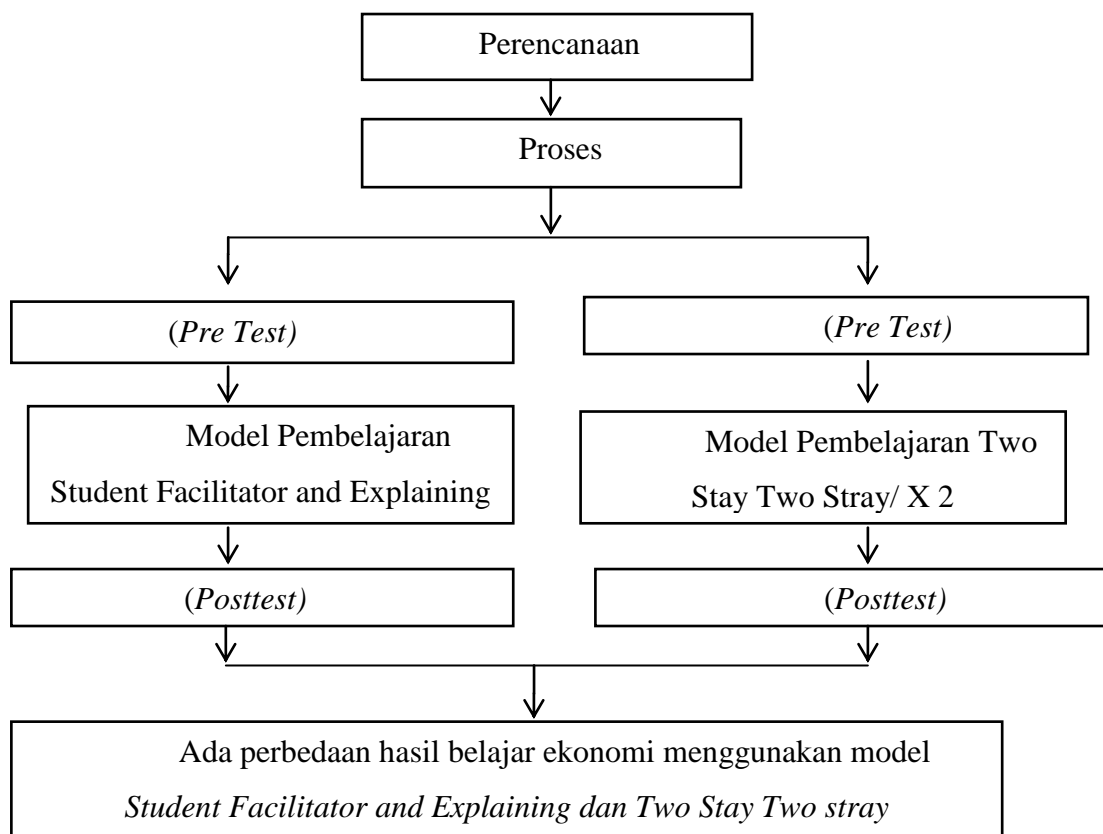
**Tabel 3. Penelitian yang Relevan (Lanjutan 2)**

		Negeri 17 Malang.	tuntas 8 siswa (18,2%). Sedangkan pada siklus 2 siswa yang tuntas sebanyak 41 siswa (18,2%) yang belum tuntas 3 siswa (6,9%).
7	Neneng Mida Nurhatayi (2013)	Pengaruh penerapan model <i>Cooperative learning</i> tipe TSTS terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran akuntansi di SMAN 11 Garut	Pada eksperimen 1 diperoleh nilai t hitung = 2,137 > t tabel = 1,999 Pada eksperimen 2 T hitung = 2,203 > t tabel = 1,999 Kedua hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar antar kelas yang menerapkan model kooperatif

### C. Kerangka Pikir

Model pembelajaran merupakan suatu strategi pembelajaran dimana dalam pembelajaran itu mengajak peserta didik untuk belajar lebih aktif. Ketika peserta didik belajar lebih aktif, berarti mereka mendominasi aktivitas pelajaran. Mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari.

Desain penelitian ini dirancang untuk mencari keberhasilan belajar siswa dengan penerapan model *Student Facilitator and Explaining* dan *Two Stay Two Stray*, maka kerangka pikir penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut.



**Gambar 1. Kerangka Pikir Perbandingan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe SFAE dan Tipe TSTS dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Siswa**

#### D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SFE dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.
2. Ada perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah pada kelas kontrol dan eksperimen.

3. Hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SFE lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.
4. Hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki kemampuan awal sedang yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SFE lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.
5. Hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SFE lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.
6. Ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kemampuan awal siswa pada mata pelajaran ekonomi.
7. Ada perbedaan efektivitas antara model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan *Two Stay Two Stray*.